

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada situasi saat ini, banyak bermunculan tradisi-tradisi yang di kaitkan dengan masalah keagamaan, yang melalui kesenian dan juga peribadatan atau ritual dengan cara yang berbeda-beda. Hal tersebut memicu terhadap pandangan masyarakat yang kurang paham atas tradisi yang dikaitkan dengan agama sehingga menimbulkan ketidak setujuan nya sebagian masyarakat terhadap tradisi tersebut seperti salah satunya adalah Tradisi Seni Benjang. Tradisi Seni benjang ini sangat populer di Provinsi Jawa Barat yang bertempat di Wilayah Kota Bandung.

Dengan hal ini dapat di definisikan bahwa Tradisi Seni Benjang Merupakan kesenian beladiri tradisional sunda yang berkembang di sekitar kecamatan Ujungberung, Kota Bandung sejak abad ke-19 (wijaya Anto, 2013, h.12).

Pada awal kemunculannya Seni Benjang ditujukan sebagai upacara selamatan waktu panen. Banyak suatu nilai-nilai filosofi kehidupan yang terdapat dalam Seni Benjang, karena seni ini merupakan ritual sebagian masyarakat. Seni benjang mengalami perluasan fungsi, yang dimana masyarakat menjadikannya sebagai sarana hiburan pribadi seperti halnya acara Khitanan, pernikahan, dan acara-acara besar lainnya.

Menurut Sejarah, Tradisi Seni Benjang Merupakan permainan tradisonal yang di madukan dalam olahraga gulat/Gelut. Awalnya, Seni Benjang sering dimainkan sebagai bentuk rasa syukur, yang di mainkan Setelah panen dan biasanya Seni Tradisi ini dimainkan di tempat yang seadanya.

Seni Benjang itu sendiri berasal dari bahasa Sunda, karna benjang itu sendiri lahir di daerah Sunda yaitu tempat nya di Bandung. sebagian orang ada yang menamainya sebagai silih benyeng (saling tarik), dan genjang (banting), ada pula yang mengartikan sebagai silih benyeng antar bujang (saling tarik antar pemuda), karena mayoritas pelaku atau pemaen benjang adalah kaum Laki-laki.

Permainan Seni Benjang ini yang dulunya berada di kampung-kampung, kini telah menjadi sebuah seni pertunjukan populer. Bahwasanya, selain bergulatnya dalam seni

olahraga, dalam sebuah pertunjukannya Benjang ini sering di tampilkan dengan beberapa kesenian pengiring, seperti halnya tetabuhan alat musik tradisional, nyanyian, dan tarian.

Oleh sebab itu tidaklah heran jika kesenian yang lahir di abad ke 19 ini, selalu di tampilkan dalam berbagai pertunjukan, baik dalam acara Khitanan/sunatan, pernikahan, maupun hari raya kemerdekaan dan lain sebagainya. Dan masih banyak sekarang pun yang menganggap benjang itu acara hajatan. Maka bagi masyarakat sudah menjadi suatu kebiasaan bagi di daerah ujungberung mengadakan suatu acara hajatan dengan mengadakan seni Benjang ini.

Berdasarkan hal ini maka kebudayaan sudah menjadi unsure perkembangan kesenian tradisional yang turut di pengaruhi oleh perubahan zaman. Termasuk Seni Benjang yang juga didalam nya mengalami perubahan baik dari segi bentuk, fungsi maupun makna pertunjukan. Kesenian Benjang yang pada awalnya merupakan kesenian beladiri, dikembangkan menjadi 3 kesenian yang dilakukan hampir selama 24 jam penuh, yaitu Benjang Heleran, Benjang Gulat, dan Topeng Benjang.

Semakin berkembangnya Benjang, nilai-nilai penting yang ada dalam kesenian ini mulai di tinggalkan. Benjang Gulat dinilai sudah tidak lagi menjunjung tinggi seportifitas, sehingga sering menimbulkan tawuran antar warga, yang pada akhirnya pertengahan tahun 1970 dikeluarkan larangan untuk menggelar pertunjukan Seni Benjang Gulat yang mengakibatkan frekuensi pagelaran Seni Benjang menurun. Kejadian ini mengakibatkan perpecahan antara Benjang Heleran, Benjang Gulat dan Topeng Benjang.

Benjang tidak lagi digelar selama 24 jam karena Benjang Heleran dan Topeng Benjang melakukan pertunjukannya masing-masing yaitu secara terpisah untuk menjaga eksistensinya. Pagelaran Benjang Gulat sangat jarang dilakukan, karena jawara-jawara Benjang Gulat banyak yang berpindah menjadi atlit Gulat. Kesenian beladiri ini telah kehilangan ketenarannya dengan cukup lama, hal tersebut membuat masyarakat daerah Ujungberung lebih mentenarkan Benjang Heleran dan Topeng Benjang.

Berdasarkan hal ini sebagian masyarakat yang melakukan tradisi benjang tersebut berpendapat bahwa selain atas rasa syukur nya, juga menjadikan kesenian tersebut suatu hiburan bagi masyarakat yang menyukainya dan untuk membangun suatu solidaritas tinggi bagi masyarakat.

Dalam hal tersebut tradisi ini sangat berkaitan dengan masalah keagamaan, seperti acara khitan dan pernikahan karna tidak begitu banyak juga masyarakat yang menyukai terhadap Seni Benjang tersebut. bahwasanya sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa seni tersebut merujuk pada hal-hal yang tidak benar, selain mengganggu ketertiban lingkungan juga seperti dihadapkannya makhluk ghaib dan kepercayaan yang tinggi terhadap seni benjang tersebut sehingga dikaitkan dengan urusan keagamaan.

Berdasarkan hal ini penulis sangat tertarik untuk menelitinya, yaitu bagaimana pandangan para tokoh agama dan masyarakat cilengkrang dalam menyikapi makna tradisi Seni Benjang terhadap keberagaman masyarakat di cilengkrang.

Masyarakat daerah Cilengkrang ini adalah sebagian dari masyarakat yang melakukan sebuah tradisi seni benjang ini secara beramai ramai disetiap ada acara besar dalam sebuah hajatan. Kegiatan tradisi seni benjang ini dilaksanakan di setiap jalur jalan raya yang ada di daerah jalan cilengkrang, melaju sambil berjalan sembari memaikan alat musik dan arak-arakan. Daerah cilengkrang ini sendiri merupakan pihak pertama yang memulai suatu kebiasaan dalam suatu pertunjukan seni benjang dikala acara hajatan yang dimana tradisi ini di ikuti oleh masyarakat sekitar hingga sat ini.

Atas dasar daripada fenomena yang terjadi di masyarakat daerah Cilengkrang kota Bandung tersebut, Oleh karenanya peneliti merasa tertarik agar dapat melakukan pengkajian atasnya. Oleh karena hal tersebut, maka penelitian yang di lakukan ini berjudul “Makna Tradisi Seni Benjang” (studi kasus mengenai Keberagaman masyarakat Cilengkrang kecamatan Cibiru kota Bandung). Maka dari itu alasan penulis ingin meneliti tradisi Seni Benjang ini ialah yang pertama, ingin mengetahui asal usul adanya tradisi seni Benjang. Yang kedua, ingin mengetahui peran masyarakat cilengkrang atas adanya tradisi Benjang. Yang ketiga, ingin mengetahui pendapat atau gambaran dari tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat terhadap tradisi seni Benjang tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, untuk dapat lebih paham terhadap pokok-pokok yang diteliti dan juga agar penelitian ini tetap pada jalur penelitian yang di rencanakan, maka peneliti sendiri meerumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai dasar dari apa yang ingin diketahui sebagai berikut:

1. Bagaimana Asal-usul Tradisi Seni Benjang di kalangan masyarakat Cilengkrang?

2. Apa makna dan nilai keagamaan dari Tradisi Seni Benjang bagi masyarakat Cilengkrang?

### **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang peneliti rumuskan di atas, yang mana tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui apa itu Tradisi Seni Benjang
2. Untuk mengetahui Asal-usul Tradisi Seni Benjang di kalangan masyarakat Cilengkrang
3. Untuk mengetahui makna dan nilai keagamaan dari Tradisi Seni Benjang bagi masyarakat Cilengkrang

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa kegunaan dari penelitian yang di lakukan ini, kegunaan yang ditujukan untuk peneliti sendiri ataupun bagi khalayak umum diantaranya ialah:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan yang lebih khususnya untuk peneliti, dan umumnya untuk seluruh civitas akademik dalam bidang ilmu Anthropologi Agama dan juga Program Studi Agama-Agama. Dan diharapkan dapat mengembangkan wawasan dalam tradisi yang berhubungan dengan keagamaan.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi penulis lain dan dapat dikembangkan ilmu pengetahuan bagi peneliti lain dan dapat di kembangkan kembali dalam kajian tradisi ataupun ilmu sosial budaya. Selanjutnya secara praktis diharapkan dapat dijadikan

sebagai pertimbangan, rujukan atau bahkan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti lain ataupun yang dilakukan oleh khalayak luas.

## **E. Tinjauan Pustaka.**

Berdasarkan penelusuran yang telah ditelusuri oleh peneliti dari berbagai skripsi yang telah ada, peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki hubungan dengan apa yang sedang diteliti ini. Diantaranya ialah:

1. "Transmisi Seni Benjang Kampung Cibolerang di desa cinunuk kecamatan cilenyi kabupaten Bandung". Judul skripsi ini ditulis oleh Rusmi Surtikanti tahun 2013 dari mahasiswa UPI. Hasil dari penulisan yang dilakukan oleh Rusmi Surtikanti memiliki kesimpulan bahwa seni Benjang adalah seni khas dari suku sunda yang ditujukan untuk sebuah pertunjukan atau hiburan terhadap acara hajatan dan juga untuk menjalin suatu kesolidaritasan terhadap masyarakat.
2. Judul Buku "Seni Bela Diri Pertunjukan". yang telah ditulis oleh Wijaya Anto Sumiarso tahun 2013 membahas mengenai seni beladiri benjang dari aspek kelahiran, perkembangan, dan nilai-nilai yang telah ditulis langsung oleh anggota paguyuban Benjang Indonesia dan merupakan buku pertama yang membahas secara khusus mengenai seni beladiri benjang.
3. Jurnal yang ditulis oleh bapak Deni Miharja mengenai keberagaman masyarakat adat ciptagelar. Penelitian ini berangkat atas dasar keberagaman yang unik yang terjadi pada masyarakat adat kasepuhan sunda Ciptagelar. Dimana, secara umum masyarakat sunda adalah muslim. Namun untuk beberapa masyarakat adat, sikap keberagaman nya lebih dikenal istilah Sunda Wiwitan, yaitu sebuah kepercayaan yang lahir dan berkembang pada masyarakat sunda Buhun atau Sunda awal.<sup>1</sup>
4. Kemudian yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya pada apa yang akan diangkat oleh penulis terletak pada fokus permasalahan, yang dimana penulis mengkaji mengenai makna keagamaan dari seni benjang terhadap masyarakat cilengkrang kecamatan cibiru kota Bandung.

---

<sup>1</sup> Deni Miharja, *Keberagaman Masyarakat Adat Ciptagelar* (Bandung 2019)

## F. Kerangka Pemikiran

Perilaku masyarakat yang beragama pada dasarnya adalah percaya terhadap hal-hal ghaib di luar batas kemampuannya, kepercayaan terhadap hal-hal yang luar biasa atau bisa disebut sebagai kekuatan supranatural. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap perilaku kehidupan individu ataupun masyarakat. Di Jawa Barat sendiri khususnya di kecamatan Cibiru daerah Cilengkrang terdapat sebuah tradisi kesenian Benjang, yang biasanya selalu dijadikan adat istiadat masyarakat cilengkrang dalam sebuah acara seperti khitanan dan pernikahan. Sehingga kepercayaan terhadap tradisi ini senada dengan pendapatnya J.G Frazer yang mengatakan bahwasannya dalam suatu ritual peribadatan ataupun perbuatan seseorang/kelompok dilakukan dengan cara yang benar dan tepat, maka akibat yang akan dimunculkannya juga akan sesuai dengan apa yang di harapkan.<sup>2</sup>

Menurut Sussane K.<sup>3</sup> Langer seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra yang di ekspresikan adalah perasaan manusia. Menurutnya prinsip seni yang berlaku secara menyeluruh untuk semua golongan dan jenis seni diakui memang ada, tetapi tidak banyak, Langer menyebutkan ada 3 prinsip seni yakni ekspresi, kreasi dan bentuk seni.<sup>4</sup>

Perkembangan menurut KBBI adalah prihal berkembang maksudnya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tumbuhnya suatu kejadian. Bahwa Benjang adalah seni tradisional yang berasal dari Bandung Timur tepatnya di Ujungberung Bandung.

Seperti yang di jelaskan oleh Langer bahwa prinsip seni terbagi kedalam 3 prinsip yakni, ekspresi, kreasi dan bentuk seni. Dalam kaitan nya dengan benjang prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan seni benjang karena benjang memiliki prinsip-prinsip tersebut. Benjang merupakan ekspresi masyarakat dan pemeran benjang yang terbentuk kedalam kreasi yang berbasis pertunjukan atau hiburan.

Harus diketahui bahwasannya seni benjang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang berhubungan langsung dengan masyarakat, baik ritual, olahraga maupun kesenian. Menurut Anto sumiarto seni benjang lahir dari seni terbangangan yang dimainkan oleh para santri dari pesantren yang kemudian berkembang ke bentuk seni beladiri, seni arak-arakan, dan seni panggung. Dengan demikian bahwa seni benjang memang identik dengan nuansa islam.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theory of Religion* (jogjakarta : IRCiSoD.2011), hlm 57

<sup>3</sup> Filsuf seni Amerika

<sup>4</sup> Jakob sumardjo, filsafat seni. (bandung, ITB.2000) hlm.66

<sup>5</sup> (Widjaya Anto, *Seni Beladiri Pertunjukan* 2006), hlm. 6

Seni pertunjukan beladiri benjang adalah seni asli nusantara. Kesienian tradisional ini, memang telah mengalami kemunduran hal tersebut selain disebabkan oleh pelarangan pemerintah belanda pada saat itu, juga kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian seni beladiri gulat benjang. Seperti yang dijelaskan oleh ahli sosiologi.<sup>6</sup>

Penulis menafsirkan perkembangan seni benjang gulat bertitik fokus pada setiap periode pemerintahan yakni Abdurahman Wahid, Megawati Soekarno Putri, serta Susuilo Bambang Yudhoyono. Hal ini dilakukan agar mudah untuk dipahami perkembangannya sejalan bergantinya pemerintah.

Koejaningrat berpendapat dalam 3 fungsi seni yaitu :

1. Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagai berikut, yang berfungsi mengatur mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia terhadap masyarakat yang disebut "adat kelakuan".
2. Keseluruhan aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktifitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong royong atau kerjasama.
3. Benda benda hasil karya manusia yang disebut kebudayaan fisik, Seperti yang dijelaskan oleh koetjaraningrat bahwasanya fungsi Seni terbagi dalam fungsi seni yakni, bertukar pikiran, sistem sosial, dan karya. Fungsi tersebut sesuai dengan tradisi Seni Benjang karena bahwasanya fungsi tersebut mencerminkan bahwa masyarakat ikut serta mengembangkan tradisi seni benjang tersebut, baik dalam hal ide, dalam sebuah karya, dalam sebuah kerjasama memeriahkan acara tradisi benjang.

Menurut Joachim Wach “pengalaman keagamaan adalah aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan fikirannya dengan Tuhan” Sama juga halnya dengan pendapat Wilfred Cantwell yang mengatakan bahwa “kemajuan mempelajari agama akan diperoleh jika kita dapat mengesampingkan hakikat agama dan lebih fokus pada proses perkembangannya yang kontemporer”. Pengalaman keagamaan adalah bentuk dari aktivitas manusia untuk menghadap Tuhannya. Pengalaman keagamaan juga merupakan suatu susunan bertingkat yang terdiri dari tiga unsur yaitu akal, perasaan, dan kehendak hati. Karena ia berhubungan dengan manusia utuh dan keseluruhan hidupnya. Ini yang membedakan dengan pengalaman parsial. Bagaimana memahami pengalaman

---

<sup>6</sup> Ahli sosiologi

agama? *Pertama* yaitu ia merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak (yang sakral). *Kedua*, yang kedalaman (*intensity*) kuat, menyeluruh, mengesan, dan mendalam. *Ketiga*, dari yang murni itu dinyatakan dalam perbuatan. Maksudnya adalah pengalaman merupakan suatu bentuk implementasi dari satu yang sakral tadi.

Menurut Wach, untuk menjadi pengalaman yang terstruktur, pengalaman keagamaan dibagi menjadi 4 macam kriteria

1. Pengalaman tersebut merupakan respon terhadap suatu yang dipandang sebagai realitas mutlak.
2. Pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh, baik pikiran, emosi maupun kehendaknya.
3. Pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lain,
4. Pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperatif dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Adapun langkah-langkah yang ditentukan dalam penelitian ini agar dapat tersusun secara sistematis dan terarah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuannya, maka langkah-langkah yang ditentukan ialah sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi dari penelitian ini tepatnya di daerah cilengkrang 1 kecamatan cibiru kota Bandung. Alasan penelitian menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena disana terdapat suatu tradisi keagamaan yang dimana sebagian masyarakat cilengkrang tersebut selalu melakukan tradisi seni benjang yang di lakukan setiap acara hajatan.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian menyusun karya tulis ini dengan tentunya menggunakan sebuah metode penelitian. Adapun metode tersebut adalah sebuah metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor serta dikutip oleh Moleong mengartikan bahwa metode ini adalah sebuah langkah dalam meneliti suatu

hal dan dari hal tersebut dihasilkanlah sebuah data yang dideskriptifkan dalam bentuk ucapan dari objek penelitian serta pengamatan atas perilaku yang dibuat oleh objek penelitian tersebut. seterusnya meleong berpendapat jika metode kualitatif memiliki maksud sebagai pemahaman atas gejala atau Fenomena dari perilaku serta dari pengalaman objek penelitian tersebut. Seperti halnya perlakuan, tindakan, persepsi dan lain lain, yang dilakukan dalam visualisasi gambaran berbentuk kata kata serta bahasa, yang berlaku pada konteks alami serta pemanfaatan dari metode metode ilmiah yang ada.

Penelitian kualitatif didasari dengan upaya untuk dapat melihat secara lebih luas dan lebih mendalam Mengenai penelitian yang ditujukan terhadap objek kajiannya. Adapun metode penelitian ini tidak ditunjukkan semata mata sebagai mengeneralisir permasalahan tapi sebagai sebuah cara agar memahami suatu hal secara terperinci dan mendalam. Oleh sebab itu , maka dapat disintesisakan Bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atas apa yang dilakukan dan dialami oleh objek kajian seperti perilaku, tindakan, motivasi, dan sebagainya. Yang divisualkan dalam bentuk kata serta bahasa, serta berlaku pada konteks yang alami dan pemanfaatan atas bermacam macam metode ilmiah tertentu.

Penelitian ini juga dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Anthropologi. Tujuan menggunakan pendekatan anthropologi dalam penelitian ini karena fokus penelitian ini adalah makna dan nilai Religius dalam ritual keagamaan yang dilakukan oleh kelompok manusia.

Anthoni Jackson membagi pembahasan anthropoplogi dalam empat kelompok yaitu :<sup>7</sup>

1. Modus pemikiran primitif meliputi kepercayaan, rasionalitas dan totem.
2. Pemikiran dan perasaan dikomunikasikan melalui simbol dan *mite*.
3. Teori dan praktek tradisi keagamaan yang topik sentralnya berupa ritus.
4. Praktek Ritual seperti magis.

---

<sup>7</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001), 62.

Adapun dasar daripada pembahasan tema ini, studi kasus menjadi golongan yang dikategorikan dalam penelitian ini. Studi kasus sendiri dalam artian khusus adalah sebuah cara dalam sebuah penelitian untuk dapat mengerti dan lebih memahami serta mendalam mengenai keadaan seorang individu, kelompok, atau bahkan masyarakat luas, serta untuk dapat mengetahui sebab akibat dari sebuah situasi dan bahkan kondisi interaksi sosial dalam sebuah lingkungan.

Sehubungan dengan semua hal tersebut, maka peneliti berharap dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini semoga mendapatkan informasi secara detail serta dapat pula mengungkapkan suatu keberagaman terhadap sebuah tradisi seni benjang di lokasi penelitian, yaitu di daerah cilengkrang kecamatan cibiru kota bandun. Alasan ini tentunya tidak keluar daripada hakikat penelitian dalam bentuk metode kualitatif. Karena pada dasarnya, cara-cara yang berlaku dalam penelitian ini memiliki tujuan agar dapat memperoleh, mendeskripsikan, mengungkap serta menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi dengan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

### 3. Sumber Data

Hal yang paling vital dalam sebuah penelitian adalah sumber data. Jika terdapat sebuah kekeliruan dalam penggunaan ataupun pemahaman sumber data secara otomatis keinginan atas kebenaran datapun akan meleset dari pengharapan.<sup>8</sup> Di dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Jika dilihat dari sifatnya, pengkategorian sumber data ada dalam 2 pokok sumber, yang pertama disebut dengan sumber data primer, sedangkan yang kedua peneliti menyebutnya dengan sumber data sekunder. Secara terperinci peneliti memperoleh data-data dari sumber-sumber berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Penulis mendapatkan data-data secara langsung di lokasi penelitian yang kemudian digunakan oleh peneliti sebagai sumber data primer, lokasi tersebut tepatnya di jl.cilengkrang 1 kecamatan cibiru kota bandung. Sumber data yang di dapat ini merupakan hasil dari apa yang telah diamati secara langsung di lapangan ataupun bahkan didapat dari hasil apa yang telah diamati secara langsung kepada

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*.(Surabaya Airlangga University Press,2001),hlm.129

responden. Berdasarkan dengan atas apa yang didapat dan kini menjadi sumber rujukan, diantaranya ialah:

- 1). Masyarakat tradisi seni Benjang yang berjumlah di atas 25 orang
- 2). Pelaku atau pemain dalam tradisi seni Benjang yang berjumlah 10 orang.

#### b. Sumber Data Sekunder

Yang di maksud dengan sumber data sekunder didini adalah penulis mendapatkan beberapa tambahan informasi dari berbagai media seperti hal nya dari buku, jurnal, majalah, koran, dan lain sebagainya, dimana info tambahan tersebut merupakan kajian-kajian yang memiliki kesinambungan dalam hal sebuah tradisi yang terdapat pada ajaran agama islam mengenai tradisi seni yang patut di terapkan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dan dimaksudkan agar penelitian ini tidak melenceng dari apa yang diharapkan, maka penulis menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

##### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan data dengan cara penelitian terjun langsung pada lokasi penelitian yang ditujukan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat melihat secara langsung prosesi objek kajian berlangsung. Dalam observasi tersebut, penelitian mencatat semua hal yang diamati dan dianggap penting serta dapat menjadi sumber data dalam penelitian.

Mengenai masalah ini, hal yang dilakukan peneliti ialah melakukan pengamatan langsung terhadap prosesi pelaksanaan tradisi Seni Benjang di daerah Cilengkrang kecamatan Cibiru kota Bandung.

##### b. Wawancara

Wawancara yang terjadi dalam sebuah penelitian mempunyai tujuan agar terkumpulnya informasi mengenai perilaku hidup individu dalam sebuah kelompok dan juga informasi mengenai pola pikir mereka. Hal ini sangatlah dapat membantu dalam proses pengumpulan data dalam melakukan observasi. Berlangsungnya metode wawancara ialah dengan cara pengajuan pertanyaan dengan dilanjutkan oleh jawaban dari narasumber yang diwawancarai.

Adapun kegiatan tanya jawab tersebut bisa dalam bentuk komunikasi secara formal terstruktur atau pun tanya jawab yang tidak terstruktur. Dengan kata lain, wawancara pula dapat diartikan sebagai Percakapan yang memiliki maksud serta tujuan Dalam percakapan tersebut orang yang diwawancarai dikenal dengan sebuah wartawan.

#### c. Studi Kepustakaan

Tidak cukup hanya dengan metode observasi dan wawancara dalam memaksimalkan sebuah penelitian, maka selanjutnya dalam melakukan penelitian ini penelitian memanfaatkan teknik studi perpustakaan sebagai penunjang lainnya. Kegiatan studi perpustakaan ini berupa pencarian dengan cara membaca informasi-informasi menggunakan media buku buku yang dianggap dapat menjadi penunjang dalam penelitian ini.

#### d. Analisis Data

Adapun yang dimaksud analisis data adalah sebuah proses pengolahan data data yang ada dengan tujuan agar menjadi sebuah informasi utuh dalam sebuah penelitian. Selanjutnya, analisis data pun dapat berguna sebagai bahan untuk nantinya dijadikan informasi dalam pengambilan kesimpulan.

Berlangsungnya analisis data dan penelitian ini tak lepas dari metode dilakukan secara kualitatif serta kemudian dideskripsikan melalui hal hal sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dari hasil observasi langsung menuju lapangan serta melakukan kegiatan wawancara di lokasi penelitian dan mengajukan pertanyaan pertanyaan mengenai Tradisi Seni Benjang.
2. Melakukan pemahaman terhadap semua data yang telah terkumpulkan di lokasi penelitian juga memahami informasi dari buku buku yang dijadikan penunjang bagi penelitian.
3. Menyeleksi dan memilih data yang terkumpul lalu kemudian melakukan pemisahan antara data yang sesuai dengan data yang sesuai terhadap masalah yang telah dirumuskan dan juga sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian ini .
4. Menganalisis data yang telah dipilih dari lokasi penelitian lalu kemudian melakukan pencocokan terhadap teori teori yang didapat dari buku penunjang untuk dijadikan tinjauan kepustakaan mengenai tradisi dalam sebuah agama.